YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9794

TRANSFORMASI TRADISI BARITAN: ANTARA PELESTARIAN BUDAYA DAN POTENSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Transformation of the Baritan Tradition: Between Cultural Preservation and the Potential for Community Empowerment

Misnen & Dian Tias Aorta
Institut Studi islam Muhammmadiyah Pacitan
misnen84@gmail.com; kilisuci.wicaksono@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 13, 2026	Apr 10, 2026	Apr 22, 2026	Apr 27, 2026

Abstract

Although the Baritan tradition remains an important part of the social life of the Wati Hamlet community, the dynamics of modernization pose challenges to its sustainability, youth participation, and the development of its social functions. This study aimed to analyze the existence and transformation of the Baritan tradition in the social life of the Wati Hamlet community and to identify empowerment potential that can be developed amid social change. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observation, and documentation, with participants consisting of customary leaders, community members, and young people selected purposively. The results showed that the Baritan tradition continues to survive as a cultural practice with strong spiritual and social values, particularly mutual cooperation, togetherness, and gratitude. However, the sustainability of this tradition faces challenges in the form of low youth participation, the influence of globalization, and limited documentation and promotion. On the other hand, the Baritan tradition has the potential for community empowerment through simple economic activities and community-based cultural development, although its implementation has not yet been optimal. The conclusion of this study

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

confirms that the Baritan tradition has undergone a transformation from a cultural ritual toward a broader social function, thereby offering opportunities to be developed as a basis for community empowerment and the preservation of local wisdom amid modernization.

Keywords: Baritan Tradition; Local Culture; Social Transformation; Community Empowerment; Local Wisdom

Abstrak: Meskipun tradisi Baritan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Wati, dinamika modernisasi menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan, partisipasi generasi muda, serta pengembangan fungsi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan transformasi tradisi Baritan dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Wati serta mengidentifikasi potensi pemberdayaan yang dapat dikembangkan di tengah perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan partisipan yang terdiri atas tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda yang dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan masih bertahan sebagai praktik budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat, terutama gotong royong, kebersamaan, dan rasa syukur. Namun, keberlanjutan tradisi ini menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi generasi muda, pengaruh globalisasi, serta minimnya dokumentasi dan promosi. Di sisi lain, tradisi Baritan memiliki potensi pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas ekonomi sederhana dan pengembangan budaya berbasis komunitas, meskipun implementasinya belum optimal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Baritan mengalami transformasi dari ritual budaya menuju fungsi sosial yang lebih luas, sehingga berpeluang dikembangkan sebagai basis pemberdayaan masyarakat dan pelestarian kearifan lokal di tengah modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi Baritan; Budaya Lokal; Transformasi Sosial; Pemberdayaan Masyarakat; Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, yang terbentuk dari berbagai suku bangsa dengan karakteristik unik. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, keberadaan budaya lokal menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal pelestarian dan relevansinya bagi generasi muda (Mukmin, 2021) (Harahap et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga nyata pada tingkat lokal, termasuk di Dusun Wati, Desa Gawang, Kabupaten Pacitan, yang memiliki tradisi Baritan sebagai bentuk kearifan lokal. Beberapa studi dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap budaya lokal cenderung menurun akibat dominasi budaya populer dan digitalisasi (Ratih et al., 2020). Padahal, budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas, karakter, serta keberlanjutan sosial masyarakat. (Nadhiroh, 2021)

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang bahwa tradisi lokal seperti Baritan tidak hanya perlu dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga harus dikaji secara lebih kontekstual dalam kaitannya dengan dinamika sosial dan ekonomi Masyarakat (Margana, 2014). Mengacu pada konsep budaya menurut Koentjaraningrat (1984), budaya merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Angelina Qur'ainny, 2025). Selain itu, teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment) menekankan bahwa potensi lokal, termasuk budaya, dapat menjadi sumber daya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Anggreni et al., 2020). Oleh karena itu, transformasi budaya dari sekadar ritual menuju fungsi yang lebih produktif menjadi penting untuk ditelaah.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pelestarian budaya lokal dan peranannya dalam masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2020) menyoroti pentingnya revitalisasi tradisi lokal dalam memperkuat identitas budaya (Titi Darmi et al., 2025). Sementara itu, studi oleh Nugroho dan Santoso (2022) lebih menekankan pada pengembangan wisata budaya sebagai strategi peningkatan ekonomi daerah (Aorta, 2024) (Prahastiwi et al., 2023). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas budaya dalam konteks pelestarian atau pariwisata secara umum, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana transformasi ritual tradisional seperti Baritan dapat berkontribusi langsung terhadap pemberdayaan ekonomi lokal berbasis partisipasi masyarakat. Celah inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian lebih lanjut (Finamore et al., 2021).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji tradisi Baritan tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Yusuf et al., 2023). Pendekatan yang digunakan mengintegrasikan teori budaya Koentjaraningrat dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif berbasis lokal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru bahwa tradisi lokal dapat menjadi modal sosial dan ekonomi jika dikelola secara inovatif dan partisipatif (Ramahwanti et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi tradisi Baritan dari ritual budaya menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal di Dusun Wati, serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi tersebut di tengah dinamika modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik studi lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta transformasi tradisi Baritan dalam kehidupan masyarakat Dusun Wati. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi secara alami di Masyarakat (Haki et al., 2024). Metode yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena spesifik, yaitu tradisi Baritan, dalam konteks lokal yang khas (Yin, 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang dirancang untuk menggambarkan secara sistematis fenomena transformasi tradisi Baritan dari ritual budaya menjadi potensi pemberdayaan ekonomi local (Creswell, 2016). Penelitian ini menekankan pada eksplorasi makna, praktik, serta perubahan fungsi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara nilai budaya, partisipasi masyarakat, serta peluang ekonomi yang muncul dari tradisi tersebut (Ribut et al., 2024).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat Dusun Wati, Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, yang meliputi tokoh adat, juru kunci Baritan, perangkat desa, pelaku usaha lokal, serta generasi muda. Jumlah partisipan ditentukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Baritan atau pemahaman terhadap tradisi tersebut. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Creswell, 2016).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali informasi terkait sejarah, makna, serta perubahan fungsi Baritan. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung saat pelaksanaan upacara untuk memahami dinamika sosial dan partisipasi masyarakat. Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip tertulis juga digunakan untuk memperkuat data penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berulang untuk memastikan keakuratan serta kedalaman informasi (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan

memfokuskan informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL

1. Temuan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan di Dusun Wati masih dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada bulan Suro/Muharram dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan kondisi aktual tradisi Baritan dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

Untuk memperjelas bentuk pelaksanaan tradisi Baritan di Dusun Wati, berikut disajikan dokumentasi kegiatan yang menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam prosesi upacara adat yang berlangsung secara kolektif dan penuh makna (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Baritan di Dusun Wati, Desa Gawang, Kabupaten Pacitan

Gambar ini menunjukkan masyarakat yang mengikuti prosesi Baritan dengan mengenakan pakaian adat Jawa, berjalan bersama dalam rangkaian ritual sebagai bentuk ungkapan syukur dan tolak bala. Terlihat adanya keterlibatan berbagai lapisan masyarakat yang mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi tersebut.

a. Keberlangsungan Tradisi sebagai Ritual Budaya

Seluruh informan menyatakan bahwa Baritan tetap dilaksanakan sebagai tradisi turun-temurun. Kegiatan ini meliputi persiapan sesaji, doa bersama, serta pelaksanaan ritual di perempatan jalan dusun. Sebanyak 8 dari 10 partisipan menyebutkan bahwa Baritan masih

dianggap sebagai bentuk tolak bala dan ungkapan syukur masyarakat. Seperti disampaikan oleh P01 (Laki-laki, 68 tahun): "Baritan ini sudah dari dulu, tetap dilakukan supaya warga selamat dan terhindar dari penyakit."

b. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Baritan

Tingkat partisipasi masyarakat tergolong cukup tinggi pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia, namun cenderung rendah pada generasi muda. Sebanyak 7 dari 10 informan menyatakan bahwa keterlibatan pemuda masih terbatas. P05 (Perempuan, 45 tahun) menyampaikan: "Anak-anak muda sekarang jarang ikut, paling hanya melihat saja atau datang sebentar."

c. Nilai Sosial dalam Tradisi Baritan

Seluruh partisipan menyatakan bahwa Baritan memperkuat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan gotong royong terlihat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan acara. Sebanyak 9 dari 10 partisipan menyebutkan bahwa tradisi ini menjadi momen berkumpul dan mempererat kebersamaan. P03 (Laki-laki, 52 tahun) menyatakan: "Kalau ada Baritan, warga jadi kumpul semua, saling bantu dan lebih akrab."

d. Potensi Ekonomi dalam Pelaksanaan Baritan Sebagian partisipan mulai melihat adanya peluang ekonomi dari tradisi Baritan, terutama dalam bentuk penjualan makanan dan hasil bumi.Sebanyak 6 dari 10 informan menyebutkan adanya aktivitas ekonomi sederhana saat pelaksanaan Baritan. P07 (Perempuan, 38 tahun) menyampaikan: "Kalau ada Baritan, biasanya ada yang jualan makanan, lumayan buat tambahan penghasilan."

e. Keterbatasan Dokumentasi dan Promosi Sebagian besar informan menyatakan bahwa tradisi Baritan belum terdokumentasi dengan baik. Sebanyak 8 dari 10 partisipan menyebutkan bahwa kegiatan ini jarang dipublikasikan melalui media digital. P09 (Laki-laki, 25 tahun) menyatakan: "Jarang ada yang upload atau bikin video, jadi orang luar tidak tahu."

Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama. Ringkasan temuan tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Berdasarkan Tema Utama

No	Tema Temuan	Jumlah Partisipan (n=10)	Persentase
1	Keberlangsungan tradisi	10	100%
2	Partisipasi generasi muda rendah	7	70%
3	Nilai sosial (gotong royong)	9	90%
4	Potensi ekonomi lokal	6	60%
5	Keterbatasan dokumentasi	8	80%

Tabel 1 menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Baritan masih terjaga dengan baik (100%), namun terdapat tantangan pada aspek partisipasi generasi muda (70%) dan dokumentasi (80%). Selain itu, potensi ekonomi mulai terlihat meskipun belum optimal (60%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan di Dusun Wati masih bertahan sebagai praktik budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat, sekaligus mulai mengalami pergeseran menuju fungsi ekonomi lokal. Keberlangsungan tradisi yang tetap terjaga menunjukkan bahwa masyarakat masih memaknai Baritan sebagai bentuk tolak bala dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi utama tradisi sebagai sistem nilai masih berjalan dengan baik. Namun demikian, rendahnya partisipasi generasi muda menjadi indikator adanya tantangan dalam proses regenerasi budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada pelaksanaan rutin, tetapi juga pada keterlibatan aktif generasi penerus. Di sisi lain, mulai munculnya aktivitas ekonomi sederhana selama pelaksanaan Baritan menunjukkan adanya peluang transformasi dari ritual menuju pemberdayaan ekonomi masyarakat, meskipun masih bersifat terbatas dan belum terkelola secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1984) yang menyatakan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai sistem simbolik, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Chambers (2017), yang menekankan bahwa potensi lokal dapat dikembangkan menjadi sumber daya ekonomi apabila dikelola secara partisipatif. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini memiliki kesamaan dengan studi Rahmawati (2020) yang menyoroti pentingnya revitalisasi budaya dalam menjaga identitas masyarakat. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi untuk pelestarian, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Di sisi lain, berbeda dengan penelitian Nugroho dan Santoso (2022) yang lebih berfokus pada pengembangan wisata budaya dalam skala luas, penelitian ini lebih menekankan pada dinamika lokal dan keterlibatan masyarakat secara langsung. Temuan mengenai rendahnya partisipasi generasi muda juga memperkuat hasil penelitian Suryani et al. (2021), yang menyebutkan bahwa globalisasi dan digitalisasi

berkontribusi terhadap menurunnya minat terhadap budaya lokal, dengan tambahan temuan bahwa kurangnya dokumentasi dan promosi turut memperparah kondisi tersebut.

Secara implikatif, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara konseptual maupun praktis. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa budaya lokal dapat menjadi modal sosial sekaligus ekonomi yang strategis apabila dikelola secara inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Integrasi antara nilai budaya dan konsep pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu bertransformasi sesuai kebutuhan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat dan pemerintah desa untuk mengembangkan tradisi Baritan sebagai potensi ekonomi lokal, misalnya melalui pengemasan sebagai wisata budaya, penguatan produk lokal, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Selain itu, penting untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda melalui pendekatan kreatif berbasis teknologi agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan, temuan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter dan identitas peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas dan hanya berasal dari satu lokasi menyebabkan hasil penelitian bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif membuat hasil penelitian lebih bersifat deskriptif sehingga belum mampu mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi dari tradisi Baritan. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan analisis terhadap perkembangan transformasi ekonomi belum dapat dilakukan secara mendalam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak lokasi dengan karakteristik yang beragam, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), serta melakukan studi longitudinal agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai transformasi budaya dalam dinamika ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Baritan di Dusun Wati tidak hanya bertahan sebagai ritual budaya yang sarat nilai spiritual dan sosial, tetapi juga mulai mengalami transformasi menuju potensi pemberdayaan ekonomi lokal. Temuan utama mengindikasikan bahwa keberlangsungan tradisi masih sangat kuat didukung oleh partisipasi masyarakat dewasa dan nilai gotong royong yang tinggi, namun menghadapi tantangan pada rendahnya

keterlibatan generasi muda serta keterbatasan dokumentasi dan promosi. Di sisi lain, mulai munculnya aktivitas ekonomi sederhana selama pelaksanaan Baritan menunjukkan adanya peluang pengembangan tradisi sebagai sumber ekonomi masyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis transformasi Baritan dalam dinamika ekonomi lokal dapat terjawab, yaitu bahwa tradisi ini berada pada fase transisi dari fungsi ritual menuju fungsi sosial-ekonomi yang lebih luas.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Pertama, penelitian ini memperkuat perspektif bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas simbolik, tetapi juga sebagai modal sosial dan ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Kedua, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif antara teori budaya dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks lokal, khususnya pada tradisi Baritan. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pelestarian budaya berbasis ekonomi, seperti penguatan wisata budaya, pengembangan produk lokal, serta pemanfaatan media digital untuk promosi dan dokumentasi.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan transformasi tradisi Baritan dalam jangka panjang. Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah partisipan agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Ketiga, diperlukan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara lebih objektif dampak ekonomi dari tradisi Baritan. Keempat, penelitian lanjutan juga dapat menguji efektivitas strategi digitalisasi budaya dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dan memperkuat keberlanjutan tradisi lokal di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisi, S. (2024). *Eksplorasi Kreativitas Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Berbasis Pesantren* [Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. https://repository.upi.edu/116809/

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Furoidah, A., & Amalia, M. (2021). Pendampingan Belajar Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi di Musholla Hidayatul Muta'allimat Jember. *An-Nuqthah, 1*(1), 19–24. https://doi.org/10.62097/an-nuqthah.v1i1.591

Furqon, R. R., & Anwar, N. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Menyanyi untuk Anak di TPQ Al Fath Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31611

Hudri, M., Sopian, A., & Nursyamsiyah, N. (2021). Implementasi Model Lagu dalam Peningkatan Pemahaman Materi Bahasa Arab: Studi Eksperimen pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Yapis Pattiro Bajo. *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2*(2), 14–36. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwaraqah/article/view/2561

Jannah, S. R. (2022). *Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di TK Roudhotut Tholabah Blibis Banyuwangi Tahun Ajaran 2021/2022* [Skripsi, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi]. https://repository.uimsya.ac.id/id/eprint/284/

Khasanah, U. (2023). Metode Pengajaran Bahasa Arab dan Unsur-Unsurnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, 2*(4), 184–199. https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/129

Mannan, A. M. R. A. J., & Afifah, N. (2023). Pemahaman Kosa Kata dengan Metode Bernyayi di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula Darussalamah Sadengan Rowotengah. *As-Sunniyyah, 3*(1), 9–18. https://doi.org/10.62097/assunniyyah.v3i01.1385

Munir, M. M. (2022). *Pengembangan Program Kreatifitas Pembelajaran Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Al Hamziyah Wonorejo Pasuruan* [Tesis magister, Institut Pesantren KH Abdul Chalim]. https://repository.uac.ac.id/id/eprint/3665/

Ni'amah, Z. (2025). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini dengan Metode Bernyanyi di KB Darussalam Gununglurah Cilongok* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. https://repository.uinsaizu.ac.id/31550/

Pane, M. I., Ichsan, M., & Ardiawati, I. A. (2024). Implementasi Metode Bermain dan Bernyanyi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dasar pada Anak-Anak Desa Cipambuan. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 5*(1), 89–99. https://ojs.unida.ac.id/educivilia/article/view/10286

Poku, A. (2022). Upaya Meningkatkan Kosa Kata Anak melalui Metode Bernyanyi pada Kelompok B TK Negeri Bakalinga. *Damhil Education Journal, 2*(1), 16–20. https://doi.org/10.37905/dej.v2i1.1353

Pujiawati, I. (2014). *Model Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. https://repository.upi.edu/13433/

Ribahan, Muhtar, F., Ramdhani, D., & Suprapto. (2023). Peningkatan Kapasitas Guru PAI dalam Mendesain Penelitian Tindakan Kelas di Pondok Pesantren Halimatussa'diah Nahdlatul Wathan Lombok Timur. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 19*(1), 178–188. https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.6894

Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban, 6*(2), 271–293. https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164

Septiani, W. (2025). *Implementasi Strategi Bernyanyi pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas II MI Ma'arif NU 01 Kedungbanteng Banyumas* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. https://repository.uinsaizu.ac.id/28821/

Siregar, I., Nurhasan, N., & Ilhamsyah, R. (2024). Penerapan Model Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS), 2*(1), 56–64. https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1904

Wahyudah, Y. (2024). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Kelas 4 MDTA Banun Banat Cipulus. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 6*(2), 47–60. https://doi.org/10.55606/ay.v6i2.1025

Zainuri, & Nurjanah, S. (2023). Analisis Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Metode Qira'ah Kitabah guna Meningkatkan Pengembangan Keterampilan Belajar Siswa Kelas VIII MTs As-Sunniyyah Kencong Jember. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam, 11*(2), 93–104. https://ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/48